

**PENGARUH PROFITABILITAS, STRUKTUR MODAL, KEPEMILIKAN PUBLIK DAN  
BONUS PLAN TERHADAP INCOME SMOOTHING  
(Studi Kasus pada Perusahaan Sektor Industri Barang Konsumsi yang Terdaftar di  
Bursa Efek Indonesia pada Tahun 2014–2017)**

**Wanti Nurani\*<sup>1</sup>, Vaya Juliana Dillak<sup>2</sup>**

Prodi Akuntansi Bisnis Telekomunikasi & Informatika,  
Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Telkom

[wantinurani35@gmail.com](mailto:wantinurani35@gmail.com)\*<sup>1</sup>

[vayadillak@gmail.com](mailto:vayadillak@gmail.com)<sup>2</sup>

**Abstrak :** *Income Smoothing* (perataan laba) merupakan praktik akuntansi yang dilakukan oleh manajemen dengan tujuan agar laba yang diperoleh perusahaan tidak berfluktuasi. Hal ini dilakukan untuk menarik perhatian dari investor, dimana investor cenderung untuk melihat laba dalam menentukan keputusan investasinya. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui bagaimana pengaruh secara simultan dan parsial antara profitabilitas, struktur modal, kepemilikan publik dan *bonus plan* terhadap *income smoothing* pada perusahaan sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2013-2017. Metode dalam penelitian ini menggunakan metode kuantitatif. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif verifikatif dengan jenis penelitian asosiasi. Teknik pengambilan sampel pada penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling* dengan memperoleh 29 sampel perusahaan dengan kurun waktu 4 tahun sehingga diperoleh 116 unit sampel. Penelitian ini menggunakan metode analisis regresi logistik dengan menggunakan *software SPSS 25.0*. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa variabel profitabilitas, struktur modal, kepemilikan publik dan *bonus plan* secara simultan berpengaruh signifikan terhadap *income smoothing*. Secara parsial, profitabilitas yang diproksikan *return on assets* (ROA) berpengaruh negatif terhadap *income smoothing*. Struktur modal yang diproksikan dengan *debt to asset ratio* (DAR) berpengaruh positif terhadap *income smoothing*. Sementara variabel kepemilikan publik dan *bonus plan* tidak berpengaruh signifikan terhadap *income smoothing*.  
**Kata Kunci:** Profitabilitas, Struktur Modal, Kepemilikan Publik, *Bonus Plan*, *Income Smoothing*

**Abstract:** *Income Smoothing (accounting smoothing) is an accounting practice carried out by management with the aim that the profits obtained by the company do not fluctuate. This is done to attract the attention of investors, where investors tend to see profits in determining their investment decisions. This research was conducted to find out how the effects simultaneously and partially between profitability, capital structure, public ownership and bonus plan on income smoothing in the consumer goods industry sector companies listed on the Indonesia Stock Exchange in 2013-2017. The method in this study uses quantitative methods. This study uses a type of descriptive research verification with the type of association research. The sampling technique in this study used a purposive sampling technique by obtaining 29 sample companies with a period of 4 years to obtain 116 sample units. This study uses a logistic regression analysis method using SPSS 25.0 software. The results of this study indicate that the variable profitability, capital structure, public ownership and bonus plan simultaneously have a significant effect on income smoothing. Partially, profitability proxied by return on assets (ROA) has a negative effect on income smoothing. The capital structure that is oxidized with a debt to asset ratio (DAR) has a positive effect on income smoothing. While the variable public ownership and bonus plan does not have a significant effect on income smoothing.*

**Keywords:** Profitability, Capital Structure, Public Ownership, Bonus Plan, Income Smoothing

## PENDAHULUAN

### Latar Belakang

Laporan keuangan yang baik menjadi dasar pengambilan keputusan terutama oleh investor. Salah satu indikator utama dalam laporan keuangan adalah informasi laba. Informasi laba merupakan informasi keuangan yang dapat membantu dalam pengambilan keputusan karena dapat membantu kinerja perusahaan dan membantu dalam menaksirkan *earning power* perusahaan di masa depan menurut Dewantari & Badera (2015).

Praktik *income smoothing* merupakan tindakan yang umum dilakukan oleh perusahaan di Indonesia. Manajemen mengharapkan dengan melakukan praktik ini akan mendapatkan pengaruh yang baik bagi perusahaan baik untuk mendapatkan keuntungan bagi nilai saham maupun untuk penilaian kinerja. Adanya praktik perataan laba (*income smoothing*) menyebabkan para pemakai laporan keuangan tidak dapat mengambil keputusan ekonomi yang tepat, dikarenakan informasi yang disajikan menyimpang dari seharusnya terkait laba milik perusahaan menurut Natalie & Astika (2016).

*Income smoothing* telah banyak menjadi topik penelitian sebelumnya. Terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi praktik *income smoothing*, dan salah satu faktor yang mempengaruhi di dalamnya antara lain adalah profitabilitas, struktur modal, kepemilikan publik dan *bonus plan*. Penelitian ini menambah kepemilikan publik dan *bonus plan* sebagai variabel yang jarang digunakan, sementara variabel profitabilitas dan struktur modal memang sudah banyak digunakan dalam beberapa penelitian oleh para peneliti sebelumnya akan tetapi masih menunjukkan variasi hasil penelitian dan belum konsisten.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui profitabilitas, struktur modal, kepemilikan publik dan *bonus plan* pada perusahaan sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2014-2017. Serta untuk

mengetahui pengaruh secara simultan dan secara parsial antara profitabilitas, struktur modal, kepemilikan publik dan *bonus plan* terhadap *income smoothing* pada perusahaan sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2014-2017.

### *Income smoothing*

*Income Smoothing* (perataan laba) adalah cara untuk meminimalisir laba yang dilakukan manajemen untuk membuat laba yang berfluktuasi agar menjadi stabil menurut Dewantari & Badera (2015). Menurut Ginantra & Putra (2015) namun dengan dilakukannya *income smoothing* oleh manajemen akan merugikan investor, sebab investor tidak mengetahui posisi keuangan dan fluktuasi laba perusahaan sebenarnya.

Tindakan *income smoothing* merupakan tindakan yang dilakukan manajemen untuk memperkecil atau memperbesar jumlah laba perusahaan. Tindakan *income smoothing* diuji dengan indeks Eckel (1981). Eckel menggunakan *Coefficient Variation* (CV) variabel laba bersih dan variabel penjualan perusahaan. Formulasi untuk menghitung indeks Eckel (1981) sebagai berikut:

$$\text{Indeks Perataan Laba} = \frac{CV \Delta I}{CV \Delta S}$$

Keterangan:

$\Delta I$  = Perubahan laba dalam satu periode

$\Delta S$  = Perubahan penjualan dalam satu periode

CV  $\Delta I$  = Koefisien variasi untuk perubahan laba

CV  $\Delta S$  = Koefisien variasi untuk perubahan penjualan

Indeks perataan laba (*income smoothing*) merupakan variabel dependen dalam penelitian ini dan skala pengukuran yang digunakan adalah variabel *dummy*. Kelompok perusahaan yang melakukan praktik perataan laba diberi nilai 1 (satu), sedangkan kelompok perusahaan yang

tidak melakukan praktik perataan laba diberi nilai 0 (nol).

Dimana CV $\Delta$ I dan CV $\Delta$ S dapat dihitung sebagai berikut:

$$\sqrt{\frac{\sum(\Delta x - \Delta \bar{x})^2}{n - 1}} : \Delta \bar{x}$$

Keterangan :

$\Delta x$  = Perubahan penghasilan bersih/laba (I) atau penjualan (S) antara tahun n dengan tahun n-1

$\Delta \bar{x}$  = Rata-rata perubahan penghasilan bersih/laba (I) atau penjualan (S) antara tahun n dengan tahun n-1

n = Banyak tahun yang diteliti

Apabila :

- CV  $\Delta$ I < CV  $\Delta$ S, maka perusahaan digolongkan sebagai perusahaan yang melakukan perataan laba atau perata laba (diberi nilai 1)
- CV  $\Delta$ I > CV  $\Delta$ S, maka perusahaan digolongkan sebagai perusahaan yang tidak melakukan perataan laba atau bukan perata laba (diberi nilai 0) (Sarwinda & Afriyenti, 2015)

### Profitabilitas

Profitabilitas merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari aktivitas normal bisnisnya dalam periode tertentu, rasio ini juga bertujuan untuk mengukur tingkat efektivitas manajemen dalam menjalankan operasional perusahaan menurut Hery (2015:226).

*Return on Asset (ROA)* adalah salah bentuk dari rasio profitabilitas untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dengan menggunakan total aktiva yang ada dan setelah biaya-biaya modal (biaya yang digunakan mendanai aktiva) dikeluarkan dari analisis. Semakin besar perubahan ROA menunjukkan semakin besar fluktuasi kemampuan manajemen dalam menghasilkan laba. ROA digunakan investor dalam memprediksi laba dan memprediksi risiko dalam investasi sehingga memberikan dampak pada kepercayaan investor terhadap

perusahaan menurut Iskandar & Suardana (2016).

Berikut adalah rumus yang digunakan untuk menghitung hasil pengembalian atas aset (ROA):

$$ROA = \frac{\text{Laba Bersih Setelah Pajak}}{\text{Total Aset}} \times 100 \%$$

### Struktur Modal

Menurut Hery (2015:190) rasio struktur modal merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana aset perusahaan dibiayai hutang. Dengan kata lain rasio struktur modal merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur seberapa besar beban yang harus ditanggung perusahaan dalam rangka pemenuhan aset. Hasil perhitungan rasio ini diperlukan sebagai dasar pertimbangan dalam memutuskan antara penggunaan dana dari pinjaman atau penggunaan dana dari modal sebagai alternatif sumber pembiayaan aset perusahaan. Menurut Fahmi (2014:127) dengan penggunaan utang yang terlalu tinggi hal ini akan membahayakan perusahaan karena perusahaan akan masuk dalam kategori utang ekstrem, dimana perusahaan terjebak dalam tingkat utang yang tinggi dan sulit untuk melepaskan beban utang tersebut.

*Debt to asset ratio (DAR)* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur perbandingan antara total utang dengan total aset. Rasio ini digunakan untuk mengukur seberapa aset perusahaan dibiayai oleh utang, atau seberapa besar utang perusahaan berpengaruh terhadap pembiayaan aset. Apabila besaran rasio utang terhadap aset adalah tinggi maka hal ini tentu saja akan mengurangi kemampuan perusahaan untuk memperoleh tambahan pinjaman dari kreditor karena dikhawatirkan bahwa perusahaan tidak mampu melunasi utang-utangnya dengan total aset yang dimilikinya. Rasio yang kecil menunjukkan bahwa sedikitnya aset perusahaan yang dibiayai oleh utang (dengan kata lain bahwa sebagian besar aset yang dimiliki perusahaan dibiayai oleh modal) menurut

Hery (2015:195). Berikut rumus yang digunakan untuk menghitung rasio utang terhadap aset:

$$\text{DAR} = \frac{\text{Total Utang}}{\text{Total Aset}} \times 100 \%$$

### **Kepemilikan Publik**

Kepemilikan publik adalah saham beredar perusahaan yang dimiliki oleh masyarakat umum di luar lingkungan perusahaan. Kepemilikan dengan proporsi yang besar oleh publik akan berakibat pada tingkat kepercayaan dari para investor terhadap perusahaan tinggi. Kepemilikan publik yang tinggi akan meningkatkan pengelolaan laba yang dilakukan pihak manajemen perusahaan. Semakin tinggi tingkat proporsi kepemilikan perusahaan yang dimiliki publik menunjukkan bahwa tingkat kepercayaan investor semakin tinggi, karena itu manajemen cenderung melakukan *income smoothing* untuk menunjukkan tingkat laba dan kinerja perusahaan yang baik menurut Nuraeni (2010).

Kepemilikan publik suatu perusahaan membuat manajemen selalu ingin menunjukkan kredibilitasnya di depan para investor dengan cara menunjukkan performa laporan keuangan yang baik seperti menstabilkan rasio-rasio keuangan yang mempengaruhi keputusan investasi calon investor. Hal ini dilakukan agar investor mau berlomba-lomba menginvestasikan dana di perusahaan tersebut menurut Manuari & Yasa (2014).

Menurut Ginantra & Putra (2015) pengukuran untuk kepemilikan publik dihitung dengan membandingkan saham publik dengan jumlah saham keseluruhan beredar yang dapat dirumuskan berikut:

$$\text{KP} = \frac{\text{Saham Publik}}{\text{Jumlah Saham Keseluruhan Beredar}}$$

### **Bonus Plan**

Kebijakan perusahaan mengenai rencana pemberian bonus atas dasar laba turut mendorong manajer untuk melakukan manajemen laba. Manajemen akan merekayasa laba ke atas (naik) jika laba yang dilaporkan belum mencapai tingkat

bonus maksimal, dan sebaliknya manajemen akan merekayasa laba ke bawah (turun) jika laba yang dilaporkan sudah melebihi tingkat bonus yang maksimal. Manajer akan berperilaku oportunistik dalam menghadapi pilihan kebijakan akuntansi yang akan diambil, dengan maksud untuk memperoleh bonus yang sebesar-besarnya menurut Hery (2015: 49-50).

*Bonus plan* atau kompensasi bonus akan diberikan perusahaan ketika manajemen mampu memenuhi target yang diberikan oleh pemilik perusahaan. Manajemen dengan skema kompensasi akan memilih prosedur akuntansi yang dapat memberikan *reward* bonus untuk kepentingannya. Kemampuan manajemen diukur dengan bonus yang diterima, dimana bonus itu sendiri bergantung pada laba yang diperoleh Dwiadnyani & Mertha (2018).

Perhitungan *bonus plan* dihitung dengan:

$$\text{Bonus Plan} = \text{Ln}(\text{Remunerasi})$$

### **Kerangka Pemikiran**

Penelitian ini mengambil *income smoothing* sebagai variabel dependen. Sedangkan variabel independen yang mempengaruhi *income smoothing* adalah profitabilitas, struktur modal, kepemilikan publik dan *bonus plan*. Berikut akan dijelaskan mengenai keterkaitan antara variabel dependen dengan variabel independen.

### **Pengaruh Profitabilitas Terhadap Income Smoothing**

Dalam penelitian ini profitabilitas diproksikan dengan *return on asset* (ROA). ROA menunjukkan seberapa mampu manajemen berkontribusi aset perusahaan untuk memperoleh pendapatan. Tingkat profitabilitas yang tinggi menunjukkan bahwa manajemen mampu menghasilkan ROA yang tinggi. Perusahaan yang memiliki tingkat profitabilitas yang tinggi cenderung melakukan praktik *income smoothing*. Investor cenderung mengambil keputusan dalam berinvestasi dilihat dari tingkat laba

perusahaan. Semakin tinggi dan semakin stabil laba yang diperoleh perusahaan, investor akan lebih tertarik untuk berinvestasi. Hal inilah yang memicu manajemen melakukan *income smoothing* yang berdampak pada kepercayaan investor terhadap perusahaan. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Iskandar & Suardana (2016) juga penelitian yang dilakukan oleh Ramanuja & Mertha (2015) menunjukkan bahwa profitabilitas (ROA) berpengaruh terhadap praktik *income smoothing*.

### **Pengaruh Struktur Modal Terhadap *Income Smoothing***

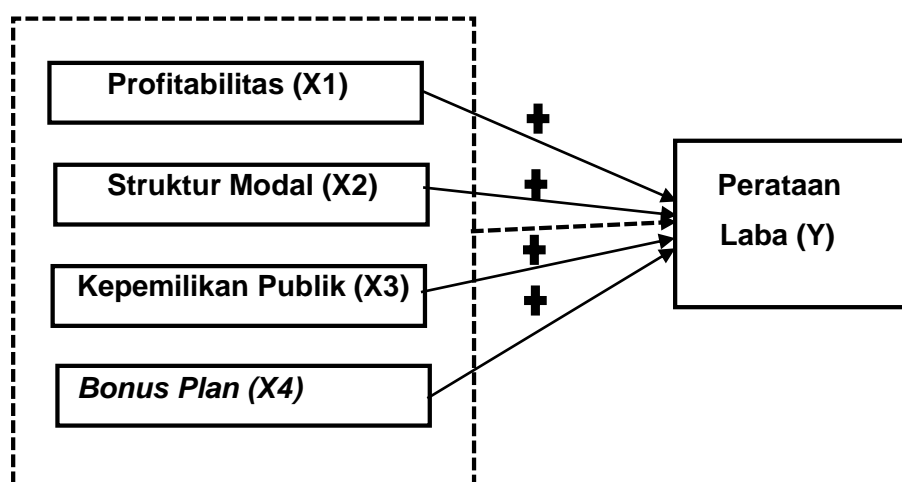
Pada penelitian ini struktur modal diprosikan dengan *Debt to Asset Ratio* (DAR). Tingkat struktur modal yang tinggi mengindikasikan bahwa semakin besar pendanaan aset yang dibiayai utang. Perusahaan yang memiliki struktur modal yang lebih tinggi dibandingkan aset menunjukkan risiko bahwa perusahaan memungkinkan tidak mampu untuk membayar utang. Tingkat struktur modal yang tinggi membuat investor meragukan akan keberlangsungan hidup perusahaan, juga dengan tingkat struktur modal yang tinggi membuat kreditor tidak akan memberikan pinjaman kepada perusahaan, dikarenakan kreditor tidak yakin bahwa perusahaan akan mampu membayar utang yang dimilikinya. Ini yang menjadi motivasi manajemen untuk melakukan *income smoothing*. Oleh karena itu perusahaan yang memiliki tingkat struktur modal yang tinggi cenderung melakukan *income smoothing*. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Widhyawan & Dharmadiaksa (2015) dan Masyithoh (2017) yang menunjukkan bahwa Struktur Modal (*DAR*) berpengaruh terhadap praktik *income smoothing*.

### **Pengaruh Kepemilikan Publik Terhadap *Income Smoothing***

Proporsi kepemilikan publik yang tinggi dalam suatu perusahaan membuat manajemen harus selalu dituntut untuk menunjukkan kredibilitas yang baik dengan cara menampilkan performa laporan keuangan yang sesuai dengan keinginan investor seperti menstabilkan rasio-rasio keuangan yang dapat mempengaruhi keputusan investor. Hal ini dilakukan agar investor mau terus menginvestasikan dana pada perusahaan, karena kondisi tersebut manajemen cenderung melakukan perataan laba agar selalu dapat menampilkan kinerja yang terbaik dalam perusahaan. Kinerja perusahaan yang selalu baik akan mempengaruhi keputusan para investor untuk berinvestasi Ginantra & Putra (2015). Hal ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Putra & Suardana (2016) yang menyatakan bahwa kepemilikan publik berpengaruh terhadap *income smoothing*.

### **Pengaruh *Bonus Plan* Terhadap *Income Smoothing***

*Bonus Plan* atau kompensasi bonus diberikan ketika manajemen mampu memenuhi target yang diberikan perusahaan. Perusahaan yang memiliki kompensasi bonus cenderung membuat manajemen akan berusaha semaksimal mungkin untuk memenuhi target agar mendapatkan bonus. Memotivasi tersebut yang mendorong manajemen untuk melakukan praktik *income smoothing*. Manajemen cenderung melakukan praktik akuntansi dengan menggeser laba dari periode yang akan datang ke periode saat ini. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh (Natalie & Astika, 2016) yang menunjukkan bahwa *bonus plan* berpengaruh terhadap praktik *income smoothing*.



Keterangan:

- ▶ Parsial
- - - - -▶ Simultan

Gambar 1. Kerangka Pemikiran

### Hipotesis Penelitian

Hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini merupakan pernyataan singkat yang disimpulkan dari tinjauan pustaka dan merupakan uraian sementara dari permasalahan yang perlu diajukan kembali, maka hipotesis penelitian ini sebagai berikut:

1. Terdapat pengaruh yang signifikan secara simultan profitabilitas, struktur modal, kepemilikan publik dan *bonus plan* terhadap *income smoothing*.
2. Terdapat pengaruh yang signifikan positif profitabilitas terhadap *income smoothing*.
3. Terdapat pengaruh yang signifikan positif struktur modal terhadap *income smoothing*.
4. Terdapat pengaruh yang signifikan positif kepemilikan publik terhadap *income smoothing*.
5. Terdapat pengaruh yang signifikan positif *bonus plan* terhadap *income smoothing*.

### METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif. Populasi yang digunakan pada penelitian ini adalah perusahaan sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2014-2017. Dalam penelitian ini digunakan teknik *purposive sampling* dengan kriteria yaitu perusahaan barang konsumsi yang terdaftar di BEI tahun 2014 -2017, perusahaan barang konsumsi yang yang konsisten terdaftar di BEI tahun 2014-2017. Perusahaan barang konsumsi yang menyediakan informasi yang dibutuhkan dari variabel penelitian 2014-2017. Sehingga didapatkan 124 total sampel penelitian. Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi logistik yang persamaannya dapat dituliskan sebagai berikut:

$$\ln \frac{1}{1-IS} = \alpha + \beta_1 P + \beta_2 SM + \beta_3 KP + \beta_4 BP$$

Keterangan:

IS : *Income Smoothing* (perataan laba)

Ln : Logaritma natural  
 e : Basis nilai logaritma natural  
 P : Profitabilitas diproksikan dengan  
*Return On Assets*

SM: Struktur Modal yang diproksikan  
 dengan *Debt to Assets Ratio*

KP : Kepemilikan Publik diukur dengan  
 presentase dari saham yang dimiliki  
 publik

BP : *Bonus Plan* dengan Ln  
 (remunerasi)

$\beta_1\beta_2\beta_3\beta_4$  : Koefisien regresi masing-  
 masing variabel

## HASIL DAN PEMBAHSAN

### Analisis Statistik Deskriptif

**Tabel 1. Uji Statistik Deskriptif**

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
IS	116	0	1	,61	,489
P	116	-,09714	,52670	,10035	,11665
SM	116	,06619	,75178	,38761	,17108
KP	116	,01821	,66935	,22248	,12689
BP	116	21,43153	26,37644	23,59568	1,19030
Valid N (listwise)	116				

Sumber: output SPSS 25

Berdasarkan data dari tabel 1 di atas sampel data awal sebanyak 124 sampel data, namun terdapat *outlier* data sehingga data yang di dapat sebanyak 116 sampel data. Diketahui masing-masing

nilai minimum, nilai maksimum, rata-rata (*mean*), dan standar deviasi untuk N (jumlah keseluruhan data) jumlah 116 dengan jumlah semua data valid.

### Menilai Kelayakan Model

**Tabel 2. Hosmer and Lemeshow Test**

Step	Chi-square	Df	Sig.
1	3,569	8	,894

Sumber: output SPSS 25

Nilai signifikansi sebesar 0,894, hasil ini menunjukkan bahwa nilai signifikansi lebih besar dari nilai  $\alpha$  (0,05), artinya hipotesis nol dapat diterima. Hal ini

menunjukkan bahwa model fit dan model dapat diterima sehingga pengujian dapat diterima.

### Menilai Model Fit

**Tabel 3. Overall Model Fit**

Overall model fit (-2LogL)	
-2LogL Block Number = 0	Mempunyai nilai 154.933
-2LogL Block Number = 1	Mempunyai nilai 140.399

Sumber: output SPSS 25

Berdasarkan Tabel 3. menunjukkan bahwa perbandingan dari kedua nilai tersebut dapat dilihat bahwa pada -2LogL *Block Number* = 0 memiliki nilai yang lebih besar dibandingkan dengan nilai pada -

2LogL *Block Number* = 1 dengan penurunan sebesar 14.534, sehingga dapat disimpulkan bahwa model fit dengan data dan terbukti bahwa variabel profitabilitas, struktur modal, kepemilikan

publik dan *bonus plan* secara signifikan dapat memperbaiki model fit.

### Koefisien Determinasi

**Tabel 4. Model Summary**

Step	-2 <i>likelihood</i>	Log <i>Cox &amp; Snell R Square</i>	Nagelkerke <i>R Square</i>
1	140,399 <sup>a</sup>	,118	,160

Sumber: Output SPSS 25

Nilai *Nagelkerke R Square* sebesar 0,160, hal ini menunjukkan bahwa kemampuan variabel independen yaitu profitabilitas, struktur modal, kepemilikan publik dan *bonus plan* mempengaruhi

variabel independen yaitu *income smoothing* sebesar 16% dan selebihnya sebesar 84% dipengaruhi oleh faktor lain di luar variabel yang digunakan dalam penelitian ini.

### Pengujian Simultan

**Tabel 5. Omnibus Tests of Model Coefficients**

Step		<i>Chi-square</i>	df	Sig.
Step 1	<i>Step</i>	14,534	4	,006
	<i>Block</i>	14,534	4	,006
	<i>Model</i>	14,534	4	,006

Sumber: Output SPSS 25

Tingkat signifikansi yang di hasil dari uji tersebut sebesar 0,006 (*p-value* < 0.05), dengan demikian hipotesis penelitian  $H_{0,1}$  ditolak maka  $H_{a,1}$  diterima yang berarti secara simultan variabel

independen yaitu profitabilitas, struktur modal, kepemilikan publik dan *bonus plan* berpengaruh terhadap variabel dependen yaitu *income smoothing*.

### Pengujian Parsial

**Tabel 6. Variables in the Equation**

	B	S.E.	Wald	df	Sig.	Exp(B)
P	-4,708	2,063	5,208	1	0,022	0,009
SM	2,491	1,233	4,084	1	0,043	12,074
KP	2,241	1,853	1,462	1	0,227	9,402
BP	-0,044	0,214	0,042	1	0,837	0,957
Constant	0,558	4,793	0,014	1	0,907	1,748

Sumber: Output SPSS 25

Pada Tabel 4.16 dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Nilai sig. variabel profitabilitas sebesar 0,022 yang lebih kecil dari tingkat signifikan ( $\alpha$ ) 5% yang berarti bahwa

variabel profitabilitas berpengaruh terhadap *income smoothing*. Namun koefisien regresi memiliki nilai -4,708 yang menunjukkan adanya arah berlawanan dengan hipotesis



penelitian. Maka dapat disimpulkan bahwa  $H_0$ 2 ditolak dan  $H_a$ 2 diterima, sehingga profitabilitas secara parsial berpengaruh terhadap *income smoothing* namun dengan arah negatif.

2. Nilai sig. variabel struktur modal sebesar 0,043 dimana nilai tersebut lebih kecil dari nilai signifikan ( $\alpha$ ) 5% yang berarti bahwa variabel profitabilitas berpengaruh terhadap *income smoothing*. Nilai koefisien regresi sebesar 2,491 yang menunjukkan ke arah yang sesuai dengan hipotesis. Maka dapat disimpulkan bahwa  $H_0$ 2 ditolak dan  $H_a$ 2 diterima, sehingga struktur modal secara parsial berpengaruh terhadap *income smoothing* dengan arah positif.
3. Nilai sig. variabel kepemilikan publik sebesar 0,227 dimana nilai tersebut lebih dari nilai signifikan ( $\alpha$ ) 5%. Maka dapat disimpulkan bahwa  $H_0$ 2 diterima dan  $H_a$ 2 ditolak, maka struktur modal secara parsial tidak berpengaruh secara signifikan terhadap *income smoothing*.
4. Nilai sig. variabel *bonus plan* sebesar 0,837 dimana nilai tersebut lebih dari nilai signifikan ( $\alpha$ ) 5%. Maka dapat disimpulkan bahwa  $H_0$ 2 diterima dan  $H_a$ 2 ditolak, maka *bonus plan* secara parsial tidak berpengaruh secara signifikan terhadap *income smoothing*.

Dari pengujian persamaan regresi tersebut, maka diperoleh model regresi sebagai berikut:

$$\ln \frac{IS}{1-IS} = 0,558 - 4,708 P + 2,491 SM + 2,241 KP - 0,044 BP$$

Atau apabila diturunkan menjadi:

$$IS = \frac{1}{1 + e^{-(0,558 - 4,708 P + 2,491 SM + 2,241 KP - 0,044 BP)}}$$

Persamaan tersebut diuraikan sebagai berikut:

1. Nilai konstanta sebesar 0,558 menggambarkan ketika variabel profitabilitas, struktur modal, kepemilikan publik dan *bonus plan* bernilai nol, maka *income smoothing* sebesar 0,558 satuan.

2. Variabel profitabilitas memiliki koefisien regresi sebesar (4,708) menggambarkan ketika terjadi peningkatan 1 satuan pada profitabilitas, maka *income smoothing* akan mengalami penurunan sebesar 4,708 satuan.
3. Variabel struktur modal memiliki koefisien regresi sebesar 2,491 menggambarkan ketika terjadi peningkatan 1 satuan pada struktur modal, maka *income smoothing* akan mengalami kenaikan sebesar 2,491 satuan.
4. Variabel kepemilikan publik memiliki koefisien regresi sebesar 2,241 menggambarkan ketika terjadi peningkatan 1 satuan pada kepemilikan publik, maka *income smoothing* akan mengalami kenaikan sebesar 2,241 satuan.
5. Variabel *bonus plan* memiliki koefisien regresi sebesar (0,044) menggambarkan ketika terjadi peningkatan 1 satuan pada *bonus plan*, maka *income smoothing* akan mengalami penurunan sebesar 0,044 satuan.

### Pengaruh Profitabilitas terhadap *Income Smoothing*

Berdasarkan hasil pengujian secara parsial, profitabilitas memiliki nilai koefisien regresi sebesar (4,708) dengan memiliki nilai signifikansi adalah sebesar  $0,022 < \alpha = 0,05$ . Maka hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa  $H_0$ 2 ditolak dan  $H_a$ 2 diterima. Artinya variabel profitabilitas memiliki pengaruh signifikan terhadap *income smoothing* namun tidak mendukung hipotesis yang digunakan karena arah yang dihasilkan negatif.

Hasil penelitian ini berlawanan dengan kerangka penelitian, yaitu profitabilitas berpengaruh positif terhadap *income smoothing*. Profitabilitas berpengaruh negatif terhadap *income smoothing* memiliki arti bahwa peningkatan profitabilitas akan menurunkan suatu perusahaan untuk melakukan praktik *income smoothing*, begitu pula sebaliknya. Pengaruh profitabilitas dapat dilihat dari kemampuan perusahaan dalam

menghasilkan laba. Tingkat profitabilitas yang tinggi manandakan bahwa kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba tinggi, maka perusahaan tersebut cenderung tidak melakukan praktik *income smoothing* karena perusahaan tersebut akan menjadi sorotan publik, hal tersebut yang akan membahayakan kredibilitas perusahaan. Sementara perusahaan dengan kemampuan profitabilitas yang rendah menandakan bahwa kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba pun rendah, sehingga perusahaan cenderung akan melakukan praktik *income smoothing* agar kinerja perusahaan terlihat baik oleh investor. Sehingga investor tertarik terhadap perusahaan dan akan menanamkan modalnya pada perusahaan

Berdasarkan hasil statistik deskriptif terdapat 74 unit sampel di bawah rata-rata 0,10035, dimana terdapat 50 unit sampel yang tergolong ke dalam perusahaan yang melakukan praktik *income smoothing* sedangkan 24 unit sampel tergolong ke dalam perusahaan yang tidak melakukan praktik *income smoothing*. Hal ini menunjukkan perusahaan dengan nilai profitabilitas di bawah rata-rata yang tergolong ke dalam perusahaan yang melakukan praktik *income smoothing* lebih banyak dibandingkan dengan profitabilitas yang tergolong tidak melakukan praktik *income smoothing*. Sementara sampel dengan nilai di atas rata-rata 0,10035 sebanyak 42 unit sampel, dimana dari 42 unit sampel tersebut memiliki jumlah yang sama yaitu sebanyak 21 unit sampel terindikasi sebagai perusahaan yang melakukan praktik *income smoothing* dan sebanyak 21 unit sampel yang tidak terindikasi sebagai perusahaan yang melakukan praktik *income smoothing*.

#### **Pengaruh Struktur Modal terhadap *Income Smoothing***

Berdasarkan hasil pengujian secara parsial, struktur modal memiliki nilai koefisien regresi sebesar 2,491 dengan memiliki nilai signifikansi yaitu sebesar  $0,043 < \alpha = 0,05$ . Hasil tersebut sesuai dengan hipotesis yaitu  $H_{a,3}$  diterima

sedangkan  $H_{0,2}$  ditolak. Hasil hipotesis tersebut menunjukkan bahwa variabel struktur modal berpengaruh positif terhadap *income smoothing*.

Struktur modal berpengaruh positif dan signifikan terhadap *income smoothing* artinya bahwa semakin tinggi tingkat struktur modal maka semakin tinggi pula peluang perusahaan untuk melakukan praktik *income smoothing*, begitu pula sebaliknya. Perusahaan dengan tingkat struktur modal yang tinggi menandakan bahwa utang yang dimiliki oleh perusahaan tinggi, hal ini menunjukkan bahwa dalam operasional perusahaan memiliki ketergantungan terhadap utang dan kreditor sehingga perusahaan dengan tingkat struktur modal yang tinggi cenderung melakukan praktik *income smoothing* untuk meyakinkan investor dan kreditor bahwa perusahaan mampu untuk melunasi utang dan perusahaan jauh dari terjadinya kebangkrutan.

Berdasarkan hasil statistik deskriptif terdapat 53 unit sampel yang memiliki nilai struktur modal di atas rata-rata 0,38761, dimana 37 unit sampel tergolong terhadap perusahaan yang melakukan praktik *income smoothing* sedangkan 16 perusahaan dengan nilai struktur modal di atas rata-rata lainnya tergolong ke dalam perusahaan yang tidak melakukan praktik *income smoothing*. Sementara 63 unit sampel merupakan perusahaan dengan nilai struktur modal di bawah rata-rata, dimana 34 unit sampel tergolong ke dalam yang melakukan praktik *income smoothing* dan sebanyak 19 unit sampel tergolong ke dalam perusahaan yang tidak melakukan praktik *income smoothing*.

#### **Pengaruh Kepemilikan Publik terhadap *Income Smoothing***

Berdasarkan hasil pengujian secara parsial, kepemilikan publik memiliki nilai koefisien regresi sebesar 2,241 dengan memiliki nilai signifikansi sebesar  $0,227 > \alpha = 0,05$ . Maka dari itu hipotesis penelitian  $H_{0,4}$  diterima atau  $H_{a,4}$  ditolak, yang berarti bahwa kepemilikan publik tidak berpengaruh terhadap *income*

*smoothing*. Semakin tinggi atau rendahnya kepemilikan publik suatu perusahaan tidak memengaruhi perusahaan untuk melakukan praktik *income smoothing*. Serta menurut Ginantra & Putra (2015) kepemilikan publik tidak berpengaruh terhadap praktik *income smoothing* disebabkan perusahaan melakukan perataan laba karena besar atau kecil proporsi kepemilikan publik akan selalu menampilkan kinerja yang terbaik agar bisa mendapat perhatian pihak investor untuk menanamkan investasi.

Hasil ini didukung penelitian yang dilakukan oleh Ginantra & Putra (2015) dan Ramanuja & Mertha, (2015). Ramanuja & Mertha, (2015) menyatakan bahwa kepemilikan publik tidak berpengaruh terhadap *income smoothing*. Kepemilikan publik yang tinggi belum tentu mendorong manajemen untuk melakukan praktik *income smoothing*, karena kepemilikan publik yang luas menunjukkan kinerja yang sesungguhnya dari manajemen dan merupakan bentuk kepercayaan masyarakat terhadap perusahaan tersebut.

Berdasarkan hasil statistik deskriptif, unit sampel kepemilikan publik yang memiliki nilai di atas rata-rata 0,22248 sebanyak 42 unit sampel. Dimana 29 unit sampel yang tergolong ke dalam perusahaan yang melakukan praktik *income smoothing*, dan sebanyak 13 unit sampel yang tergolong ke dalam perusahaan yang tidak melakukan praktik *income smoothing*. Sedangkan tingkat kepemilikan publik di bawah rata-rata sebanyak 74 unit sampel, dimana 42 unit sampel termasuk ke dalam golongan yang melakukan praktik *income smoothing* dan sebanyak 32 unit sampel tidak tergolong ke dalam perusahaan yang melakukan praktik *income smoothing*.

### **Pengaruh Bonus Plan terhadap Income Smoothing**

Berdasarkan hasil pengujian secara parsial, kepemilikan publik memiliki nilai koefisien regresi sebesar (0,044) dengan memiliki nilai signifikansi sebesar  $0,837 > \alpha=0,05$ . Maka dari itu hipotesis penelitian  $H_{0,5}$  diterima atau  $H_{a,5}$  ditolak,

yang berarti bahwa *bonus plan* tidak berpengaruh terhadap *income smoothing*. Semakin tinggi atau rendahnya *bonus plan* suatu perusahaan tidak memengaruhi perusahaan untuk melakukan praktik *income smoothing*.

Berdasarkan hasil statistik deskriptif, unit sampel *bonus plan* yang memiliki nilai di atas rata-rata 23,59568 sebanyak 55 unit sampel. Dimana terdapat 30 unit sampel yang tergolong ke dalam perusahaan yang melakukan praktik *income smoothing*, dan sebanyak 25 unit sampel yang tergolong ke dalam perusahaan yang tidak melakukan praktik *income smoothing*. Sedangkan tingkat *bonus plan* di bawah rata-rata sebanyak 61 unit sampel, dimana 41 unit sampel termasuk ke dalam golongan yang melakukan praktik *income smoothing* dan sebanyak 20 unit sampel tidak tergolong ke dalam perusahaan yang melakukan praktik *income smoothing*.

Hasil ini didukung penelitian yang dilakukan Dwiadnyani & Mertha (2018) dan Natalie & Astika (2016) yang menyatakan bahwa hasil penelitian *bonus plan* tidak berpengaruh terhadap *income smoothing*. *Bonus plan* tidak berpengaruh terhadap *income smoothing* karena kompensasi perusahaan cenderung lebih didominasi yang bersifat tetap seperti gaji dan tunjangan-tunjangan.

Berdasarkan hasil statistik deskriptif, unit sampel *bonus plan* yang memiliki nilai di atas rata-rata 23,59568 sebanyak 55 unit sampel. Dimana terdapat 30 unit sampel yang tergolong ke dalam perusahaan yang melakukan praktik *income smoothing*, dan sebanyak 25 unit sampel yang tergolong ke dalam perusahaan yang tidak melakukan praktik *income smoothing*. Sedangkan tingkat *bonus plan* di bawah rata-rata sebanyak 61 unit sampel, dimana 41 unit sampel termasuk ke dalam golongan yang melakukan praktik *income smoothing* dan sebanyak 20 unit sampel tidak tergolong ke dalam perusahaan yang melakukan praktik *income smoothing*.

## KESIMPULAN DAN SARAN

### Kesimpulan

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh profitabilitas, struktur modal, kepemilikan publik dan *bonus plan* terhadap *income smoothing* pada perusahaan sektor barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2014-2017. Pada penelitian ini menggunakan 4 tahun penelitian yang terdiri dari 116 unit sampel dari 29 perusahaan. Hasil penelitian berdasarkan analisis data yang telah dilakukan dengan menggunakan *software Microsoft Excel 2016* dan *SPSS 25.0*, maka didapatkan kesimpulan sebagai berikut:

1. Berdasarkan hasil pengujian statistik deskriptif, dapat disimpulkan sebagai berikut:
  - a. Variabel profitabilitas diproksikan dengan *Return on Asset (ROA)* selama tahun 2014-2017. Pada penelitian ini terdapat 42 unit sampel yang memiliki nilai di atas rata-rata yang terdiri dari 21 unit sampel yang melakukan praktik *income smoothing* dan terdapat 21 unit sampel yang tidak melakukan praktik *income smoothing*. Sementara unit sampel yang memiliki nilai di bawah rata-rata sebanyak 74 unit sampel. Dari jumlah tersebut sebanyak 50 unit sampel yang melakukan praktik *income smoothing*, dan sisanya sebanyak 24 unit sampel yang tidak melakukan praktik *income smoothing*. Variabel profitabilitas ini memiliki data yang heterogen atau tidak berkelompok.
  - b. Variabel struktur modal diproksikan dengan *Debt to Asset Ratio (DAR)* selama tahun penelitian 2014-2017. Terdapat 116 unit sampel pada penelitian ini yang memiliki nilai di atas rata-rata sebanyak 53 unit sampel yang terdiri dari 37 unit sampel yang melakukan praktik *income smoothing* dan terdapat 16 unit sampel yang tidak melakukan praktik *income smoothing*.

Sedangkan sisanya sebanyak 63 unit sampel yang memiliki nilai di bawah rata-rata yang terdiri dari 34 perusahaan yang melakukan praktik *income smoothing* dan sebanyak 29 perusahaan yang tidak melakukan praktik *income smoothing*. Variabel struktur modal memiliki data yang homogen.

- c. Variabel kepemilikan publik selama tahun penelitian 2014-2017. Dari 116 unit sampel terdapat 42 unit sampel yang memiliki nilai di atas rata-rata dengan 29 unit sampel yang melakukan praktik *income smoothing* dan 13 unit sampel yang tidak melakukan praktik *income smoothing*. Sedangkan sisanya sebanyak 74 unit sampel yang di bawah rata-rata, sebanyak 42 unit sampel yang melakukan praktik *income smoothing* dan 32 unit sampel yang tidak melakukan praktik *income smoothing*. Variabel kepemilikan publik memiliki data yang homogen.
- d. Variabel *bonus plan* selama tahun penelitian 2014-2017. Dari 116 unit sampel terdapat 55 unit sampel yang memiliki nilai di atas rata-rata 23,59568 dengan 30 unit sampel yang melakukan praktik *income smoothing* dan 25 unit sampel yang tidak melakukan praktik *income smoothing*. Sedangkan sisanya sebanyak 61 unit sampel yang di bawah rata-rata, sebanyak 41 unit sampel yang melakukan praktik *income smoothing* dan 20 unit sampel yang tidak melakukan praktik *income smoothing*. Variabel *bonus plan* memiliki data yang homogen.
- e. *Income smoothing* pada penelitian tahun 2014-2017 dihitung dengan menggunakan indeks Eckel. *Income smoothing* memiliki nilai minimum 0 yang di golongan sebagai perusahaan yang tidak melakukan praktik *income smoothing* sebanyak 45 unit sampel dan nilai maksimum 1 yang

digolongkan sebagai perusahaan yang melakukan praktik *income smoothing* sebanyak 71 unit sampel. Variabel *income smoothing* memiliki data yang homogen.

2. Berdasarkan hasil pengujian *Omnibus test of Model Coefficients* diketahui bahwa secara simultan variabel profitabilitas, struktur modal, kepemilikan publik dan *bonus plan* berpengaruh secara signifikan terhadap *income smoothing* pada perusahaan sektor barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2014-2017.
3. Pengaruh secara parsial variabel independen terhadap *income smoothing* sebagai berikut:
  - a. Variabel profitabilitas secara parsial yang diproksikan dengan *Return on Asset (ROA)* secara signifikan berpengaruh negatif terhadap *income smoothing* pada perusahaan sektor barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2014-2017.
  - b. Variabel struktur modal secara parsial yang diproksikan dengan *Debt to Asset Ratio (DAR)* secara signifikan berpengaruh positif terhadap *income smoothing* pada perusahaan sektor barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2014-2017.
  - c. Variabel kepemilikan publik secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap *income smoothing* pada perusahaan sektor barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2014-2017.
  - d. Variabel *bonus plan* secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap *income smoothing* pada perusahaan sektor barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2014-2017.

### Aspek Teoritis

Berdasarkan hasil penelitian, penulis memberikan saran sebagai pengembangan untuk penelitian, sebagai berikut:

1. Untuk penelitian selanjutnya, hasil penelitian ini bisa dijadikan sebagai referensi dalam pengembangan ilmu pengetahuan akuntansi khususnya di bidang perataan laba.
2. Untuk peneliti selanjutnya diharapkan menambahkan variabel independen pada penelitian yang diduga berpengaruh terhadap *income smoothing* seperti ukuran perusahaan, *winner/loser stock*, *net profit margin*, *cash holding* dan lain-lain.

### Aspek Praktis

Berdasarkan hasil penelitian, penulis memberikan saran sebagai pengembangan dalam aspek praktis sebagai berikut:

1. Bagi Manajemen Perusahaan  
Dilihat dari hasil penelitian yang menunjukkan bahwa adanya pengaruh negatif profitabilitas terhadap *income smoothing*. Perusahaan dengan tingkat profitabilitas yang rendah menandakan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba rendah, sebaiknya perusahaan lebih memikirkan bagaimana cara untuk meningkatkan laba sehingga perusahaan tersebut dapat meminimalisir kecenderungan terhadap praktik *income smoothing* untuk menarik perhatian investor. Selain itu dalam penelitian ini struktur modal berpengaruh positif terhadap *income smoothing*. Bagi perusahaan yang memiliki tingkat struktur modal yang tinggi sebaiknya mengurangi utang seperti dengan mengurangi tingkat ketergantungan terhadap kreditor sehingga utang yang dimiliki perusahaan akan semakin rendah dan perusahaan dapat meminimalisir praktik *income smoothing*.
2. Bagi Investor  
Hasil penelitian menunjukkan adanya pengaruh negatif antara profitabilitas

terhadap *income smoothing*, perusahaan yang memiliki nilai profitabilitas rendah cenderung akan melakukan praktik *income smoothing* karena laba yang di peroleh perusahaan cenderung kecil sehingga manajemen akan melakukan praktik *income smoothing* untuk menarik perhatian dari investor. Selanjutnya struktur modal berpengaruh positif terhadap *income smoothing*, hal ini menunjukkan bahwa perusahaan dengan tingkat struktur modal yang tinggi cenderung akan melakukan praktik *income smoothing* karena perusahaan tersebut memiliki utang yang besar yang menyebabkan bunga yang harus dibayar pun besar sehingga manajemen berupaya akan melakukan praktik *income smoothing* agar dapat mencerminkan kondisi perusahaan yang baik bagi investor maupun kreditor. Oleh karena itu, investor diharapkan agar lebih berhati-hati dalam pengambilan keputusan dalam berinvestasi. Sebaiknya investor lebih memperhatikan laporan keuangan, seperti bagaimana perusahaan beraktivitas untuk memperoleh laba, dan bagaimana kemampuan perusahaan dalam membayar utang.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Dewantari, N. S., & Badera, I. N. (2015). Good Corporate Governance, Ukuran Perusahaan, dan Financial Leverage sebagai Prediktor Perataan Laba. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, 10(2), 538-553, ISSN: 2302-8556.
- Dwiadnyani, N. M., & Mertha, I. M. (2018, Agustus). Pengaruh Bonus Plan dan Corporate Governance pada Income Smoothing. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, 24(2), 1600-1631, ISSN: 2302-8556.
- Eckel, N. (1981). The Income Smoothing Hypothesis Revisited. *Abacus*, 17(1), 28-40.
- Fahmi, I. (2014). *Pengantar Manajemen Keuangan: Teori dan Soal Jawab*. Bandung: Alfabeta.
- Ginantra, I. G., & Putra, I. W. (2015). Pengaruh Profitabilitas, Leverage, Ukuran Perusahaan, Kepemilikan Publik, Dividend Payout Ratio dan Net Profit Margin pada Perataan Laba. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, 10(2), 602-617, ISSN : 2302 – 8556.
- Hery. (2015). *Analisis Laporan Keuangan*. Yogyakarta: CAPS (Center for Accademic Publishing Service).
- Hery. (2017). *Kajian Riset Akuntansi*. Jakarta: Gramedia Widiasarana.
- Iskandar, A. F., & Suardana, K. A. (2016, Februari). Pengaruh Ukuran Perusahaan, Return On Asset dan Winner/Loser Stock Terhadap Praktik Perataan Laba. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, 14(2), 805-834, ISSN: 2302-8556.
- Manuari, I. A., & Yasa, G. W. (2014). Praktik Perataan Laba Dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhinya. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, 7(3), 614-629, ISSN: 2302-8556.
- Natalie, N., & Astika, I. B. (2016, Mei). Pengaruh Cash Holding, Bonus Plan, Reputasi Auditor, Profitabilitas dan Leverage pada Income Smoothing. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, 15(2), 943-972, ISSN: 2302-8556.
- Natalie, N., & Astika, I. B. (2016, Mei). Pengaruh Cash Holding, Bonus Plan, Reputasi Auditor, Profitabilitas dan Leverage pada Income Smoothing. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, 15(2), 943-972.

- Nuraeni, D. (2010). Pengaruh Struktur Kepemilikan Saham Terhadap Kinerja Perusahaan. *Skripsi Fakultas Ekonomi UNDIP*.
- Prasetya, H., & Rahardjo, S. N. (2013). Pengaruh Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, Financial Leverage, Klasifikasi KAP dan Likuiditas Terhadap Praktik Perataan Laba. *Diponegoro Journal Of Accounting*, 2(4), 1-7, ISSN (Online) 2337-3806.
- Sarwinda, P., & Afriyenti, M. (2015). Pengaruh Cash Holding, Political Cost, Dan Nilai Perusahaan Terhadap Tindakan Perataan Laba. *ISBN: 978-602-17129-5-5*.